

BAB II LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pelaksanaan Menghafal Al-Qur'an

a. Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Tahfidz berasal dari Bahasa Arab ((حَفِظَ يَحْفَظُ حِفْظًا)) yang berarti menghafal, sedangkan kata “menghafal” berasal dari kata “hafal” yang memiliki dua arti, 1) telah masuk dalam ingatan (tentang pelajaran), dan 2) dapat mengucapkan di luar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain). Adapun arti “menghafal” adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.¹

Menurut Misbachul Munir dalam bukunya Ilmu dan Seni Qiro'atil Qur'an menerangkan bahwa, Al-Hifzh (hafalan) adalah lawan kata dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.²

Menurut Ahmad Warson Munawwir, kata “menghafal” dalam bahasa Arab adalah “حفظ”. Kata ini berasal dari *fi'il* (kata kerja) يحفظ حفظا. Jika dikatakan, (حفظ الشيء), artinya menjaga (jangan sampai rusak), memelihara dan melindungi. Namun jika dikatakan حفظ الدرس, artinya استظهره (menghafal).³

Menurut Ibnu Madzkur menghafal adalah orang yang selalu berjaga-jaga yaitu orang yang selalu menekuni pekerjaannya.⁴ Pernyataan ini merujuk pada al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 238:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ ﴿٢٣٨﴾

“Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'.” (Q.S. al- Baqarah/2: 238)⁵

Maksudnya shalatlah tepat pada waktunya, menghafal sesuatu yakni mengungkapkan satu demi satu dengan tepat.⁶ Pada hakikatnya pengertian

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 381.

² Misbachul Munir, *Ilmu dan Seni Qiro'atil Qur'an Pedoman bagi Qari'-qari'ah, Hafidz Hafidzoh, dan Hakim dalam MTQ*, (Semarang: Binawan, 2005), hlm. 298.

³ Al- Bisri, *Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1999), 123.

⁴ Misbachul Munir, *Ilmu dan Seni Qiro'atil Qur'an Pedoman bagi Qari'-qari'ah, Hafidz Hafidzoh, dan Hakim dalam MTQ*,..., hlm.299.

⁵ Enang Sudrajat dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Sigma Eksamadya ar-Kanlima, 2009), hlm. 39.

menghafal tidaklah berbeda baik secara etimologi maupun secara terminologi, namun ada dua perkara yang membedakan antara penghafal al-Qur'an, penghafal hadits, penghafal syair, penghafal mutiara hikmah, dan teks sastra lainnya, yaitu:

- 1) Penghafal al-Qur'an dituntut untuk menghafal secara keseluruhan baik hafalan maupun ketelitian. Sebab itu tidaklah disebut penghafal orang yang menghafal al-Qur'an setengahnya saja atau sepertiganya dan tidak menyempurnakannya. Dalam konteks ini, istilah penghafal al-Qur'an atau pemangku keutuhan al-Qur'an tidak dipergunakan kecuali bagi orang yang hafal semua ayat al-Qur'an dengan hafalan yang tepat dan berkompeten untuk mengajarkannya kepada orang lain dengan berlandaskan kaidah-kaidah *tilawah* dan asas-asas *tajwid* yang benar.
- 2) Menekuni, merutinkan, dan mencurahkan segenap tenaga untuk melindungi hafalan dari kelupaan. Jadi, bagi siapa yang telah (pernah) menghafal al-Qur'an kemudian lupa sebagian atau seluruhnya karena meremehkan tanpa alasan lanjut usia atau sakit, tidaklah dinamakan penghafal. Orang seperti itu tidak bisa disebut pemangku keutuhan al-Qur'an. Hal ini mengingat perbedaan antara al-Qur'an dan al-Hadits atau yang lainnya. Dalam al-Hadits atau lainnya boleh menyebutkan kandungan makna saja, dan boleh pula mengubah teksnya. Hal ini tidak boleh dilakukan terhadap al-Qur'an.⁷

Dari sini, dapat diketahui bahwa kata *حفظ - يحفظ - حفظ* dalam bahasa Indonesia artinya adalah "menghafal". Dan menghafal yang dimaksud dalam penulisan ini adalah menghafal al-Qur'an.

Sedangkan pengertian al-Qur'an adalah, Secara etimologi al-Qur'an berarti bacaan yang diambil dari (قراءة) atau kata (قرأ) adalah bentuk *masdar* dari kata *قرأ* yang berarti membaca.⁸ Al-Qur'an adalah bentuk isim *masdar* yang diartikan sebagai isim *maf'ul* yaitu *maqru'* yang berarti "yang dibaca".⁹

Adapun menurut Syar'i, al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang merupakan mu'jizat, yang diturunkan kepada Rasulullah Muhammad SAW dengan

⁶ Misbachul Munir, *Ilmu dan Seni Qiro'atil Qur'an Pedoman bagi Qari'-qari'ah, Hafidz Hafidzoh, dan Hakim dalam MTQ,....*, hlm. 298.

⁷ Misbahul Munir, *Ilmu dan Seni Qiro'atil Qur'an Pedoman bagi Qari'-qari'ah, Hafidz Hafidzoh, dan Hakim dalam MTQ,....*, hlm. 300-301.

⁸ Abu Anwar, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 13.

⁹ Muhammad Nor Ichwan, *Belajar Al-Qur'an*, (Semarang: Rasail, 2005), hlm. 33.

perantaraan malaikat Jibril as. yang ditulis dalam *mushaf*, diriwayatkan secara *mutawatir*, dan bernilai ibadah dalam membacanya.¹⁰

Menurut Subkhi al-Shaleh Al-Qur'an adalah :

القران هو كلام الله المعجز المتزل علي النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ المكتوب في المصاحف
المنقول إلينا بالتواتر لم تعبد بتلاوته¹¹

“Al-Qur'an adalah kalam Allah yang merupakan mu'jizat, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, yang ditulis dalam *mushaf-mushaf*, yang diriwayatkan secara *mutawatir*, dan membacanya termasuk ibadah”.

Adapun menurut Fazhur Rahman dalam bukunya *Major Themes of The Qur'an* mengatakan bahwa “*The Qur'an is a document that is squarely aimed at man; indeed, it calls it self 'guidance for mankind' (hudan li an-nas).*”¹² Al-Qur'an adalah dokumen atau surat untuk ditunjukkan kepada manusia, kejujuran, panggilan diri, pedoman untuk manusia (Petunjuk untuk umat manusia). Hal ini juga dikutip oleh Sa'dullah Assa'idi dalam bukunya *Pemahaman Tematik al-Qur'an menurut Fazlur Rahman* mengatakan bahwa dengan merujuk pada al-Qur'an untuk pedoman umat manusia.¹³

Sedangkan dalam buku *Way to The Qur'an*, Khurram Murad mengatakan bahwa “*What you read in the Qur'an is the Word of Allah, the lord of the worlds*”.¹⁴ Apa yang kamu baca dalam al-Qur'an? Al-Qur'an adalah kata-kata Allah. Merupakan Tuhan di dunia.

Jadi Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Rasulullah Muhammad SAW. Melalui malaikat Jibril, ditulis dalam *mushaf* mulai dari surat Al-fatihah sampai surat An-nas, diriwayatkan secara *mutawatir* dan membacanya bernilai ibadah serta menjadi pedoman hidup untuk umat manusia tanpa ada keraguan padaNya.

Setelah melihat definisi menghafal dan al-Qur'an di atas dapat disimpulkan bahwa menghafal al-Qur'an adalah proses untuk memelihara,

¹⁰ Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 239.

¹¹ Subkhi Shaleh, *Mabahits Fi 'Ulum Al-Quran*, (Malaysia: Daar Al-'Ilm, tth), hlm. 21

¹² Fazlur Rahman, *Major Themes of The Qur'an*, (Chicago: Bibliotheca Islamica, 1980), p.1.

¹³ Sa'dullah Assa'idi, *Pemahaman Tematik Al-Qur'an Menurut Fazlur Rahman*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.), hlm. 59.

¹⁴ Khurram Murad, *Way to The Qur'an*, (Riyadh: International Islamic Publishing House, tth.), p.2.

menjaga dan melestarikan kemurnian al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah SAW di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya.

b. Syarat dan Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

1) Syarat-Syarat Menghafal Al-Qur'an

Menghafal al-Qur'an tidak hanya sekedar menghafal al-Qur'an melainkan ada beberapa syarat yang harus dilakukan oleh calon penghafal agar tindakan menghafal al-Qur'an tidak sia-sia hanya menghafal melainkan tercapai tujuan sebagai penghafal al-Qur'an yang juga bisa mengamalkan kandungan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Diantara syarat-syarat tersebut yaitu:

a) Niat yang Ikhlas

Hal pertama yang harus dilakukan terlebih dahulu dan sangat berpengaruh besar terhadap keberhasilan menghafal adalah niat yang ikhlas. Ikhlas merupakan tujuan pokok dari berbagai macam ibadah dan merupakan rukun diterimanya ibadah yang kita kerjakan.¹⁵ sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat al-Kahfi 18:110

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُهُ وَاحِدٌ ۚ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ
فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۚ أَحَدًا ﴿١١٠﴾

Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadah kepada TuhanNya".¹⁶

Menghafal al-Qur'an harus diawali dengan niat untuk mencari ridha Allah SWT dan meraih pahala-Nya. Karena jika membaca atau menghafal al-Qur'an karena ingin dilihat atau didengar orang lain maka tidak ada pahala bagi kita, jadi kita harus memurnikan niat kita hanya untuk Allah SWT¹⁷ Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. az-Zumar/39:11.

¹⁵ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jogyakarta: Diva Press, 2010), hlm. 50

¹⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,...,hlm. 440.

¹⁷ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*,..., hlm. 107

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ﴿١٠٨﴾

Katakanlah: "Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama."¹⁸

Dari dua ayat al-Qur'an diatas dapat disimpulkan bahwa niat yang ikhlas adalah hal utama yang harus kita lakukan sebelum menghafal al-Qur'an agar ibadah kita menghafal al-Qur'an diterima oleh Allah SWT.

b) Memperbaiki bacaan al-Qur'an dengan baik dan benar

Sebelum seorang penghafal melangkah pada periode menghafal, seharusnya ia terlebih dahulu meluruskan dan memer lancar bacaannya. Sebab sangat sulit memperbaiki bacaan yang terlanjur dihafal, apalagi jika hafalannya sudah kuat dan mapan, sekiranya seorang penghafal al-Qur'an dengan kaidah ilmu tajwid yang salah, hafalannya akan terus berlanjut dalam kesalahan.

Memperbaiki bacaan ini bisa dilakukan dengan cara menyimak atau mendengarkan seorang qari' atau *hafizh* yang terpercaya, kemudian kita membaca beberapa halaman atau ayat dihadapannya untuk meyakinkan pengucapan kita benar, sampai kita mampu menghafalkannya dengan benar.¹⁹

c) Memiliki keteguhan dan kesabaran

Keteguhan dan kesabaran merupakan faktor yang sangat penting bagi orang yang sedang menghafal Al-Qur'an, hal ini disebabkan karena dalam proses menghafal Al-Qur'an akan banyak sekali ditemui berbagai macam kendala, mungkin jenuh, mungkin gangguan lingkungan karena bising atau gaduh, mungkin gangguan batin, atau mungkin karena menghadapi ayat-ayat tertentu yang dirasakan sulit menghafalnya.²⁰

Ketika kita menghadapi kesulitan dalam menghafal dan kita terus-menerus untuk menghafal dan sabar maka kita akan mendapatkan kemudahan untuk menghafal.²¹ Ini merupakan ketentuan dari Allah SWT

¹⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,..., hlm. 747.

¹⁹ Syaikh Yahya Abdul Fatah Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an terjemah dari Khairu Mu'in fi Hifdzi Al-Qur'an Al-Karim*, (Surakarta: Insan Kamil, 2013), hlm.76.

²⁰ Ahsin W Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 50.

²¹ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*,..., hlm. 62

yang pasti dalam firman-Nya Q.S. Alam Nasyrah 94; 5-6 Dan Q.S Yusuf 12:90

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٩٤﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٩٥﴾

Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. (Q.S. Alam Nasyrah 94; 5-6).²²

قَالُوا أءِئِنَّكَ لَأَنْتَ يُوسُفُ قَالَ أَنَا يُوسُفُ وَهَذَا أَخِي قَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا إِنَّهُ مَن

يَتَّقِي وَيَصْبِرُ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٩٦﴾

Mereka berkata: "Apakah kamu ini benar-benar Yusuf?". Yusuf menjawab: "Akulah Yusuf dan ini saudaraku. Sesungguhnya Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami". Sesungguhnya barang siapa yang bertakwa dan bersabar, Maka Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik" (Q.S Yusuf 12:90).²³

d) Istiqomah

Yang dimaksud istiqomah disini yaitu konsisten, baik istiqomah secara lisan, hati dan istiqomah secara keseluruhan (anggota badan/perbuatan).²⁴ yakni tetap menjaga keajekan dalam proses menghafal al-Qur'an. Dalam menghafal al-Qur'an semakna dengan peribahasa "tetesan air bisa melubangi batu" ini memberikan isyarat bahwa sesuatu yang kecil akan tetapi dilakukan terus menerus, meskipun hanya sedikit akan memberikan kekuatan dan kekokohan seiring berjalannya waktu. Maka wajib pula mengulang-ulang apa yang telah dihafalnya dan tidak boleh meninggalkannya secara mutlak.

e) Menjauhkan diri dari sifat maksiat dan tercela

Perbuatan maksiat dan tercela merupakan suatu perbuatan yang harus di jauhi karena keduanya mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan jiwa dan mengusik ketenangan hati sehingga akan menghancurkan istiqomah dan konsentrasi yang telah terbina dan terlatih

²² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,...,hlm. 1073.

²³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,...,hlm. 363.

²⁴ Usman Al-Khaibawi, *Durrotun Nasihin Mutiara Muballigh*, (Semarang: al-Munawar, t.t.), hlm.45.

sedemikian bagus. Sebagaimana syair Imam Syafi'i dalam kitab *Ta'lim Muta'alim*

شكوت الى وكيع سوء حفظي # فارشدني الى ترك المعاصي
فانّ الحفظ فضل من الهى # وفضل الله لا يهدى لعاصي²⁵

“Aku (Imam Syafi'i) mengadu pada kyai Waqi' tentang buruknya hafalan, lalu beliau menasehatiku agar meninggalkan perbuatan maksiat. Sesungguhnya hafalan itu anugerah dari Allah, sedangkan Allah tidak memberi anugerah kepada orang-orang yang ahli maksiat”

f) Izin orang tua, wali, atau suami

Adanya izin orang tua, wali, atau suami merupakan dorongan moral yang amat besar bagi tercapainya tujuan menghafal al-Qur'an, karena penghafal mempunyai kebebasan dan kelonggaran waktu, sehingga ia merasa bebas dari tekanan, dan akhirnya proses menghafal menjadi lancar.²⁶

g) Sanggup memelihara hafalan

Seorang penghafal al-Qur'an harus sanggup memelihara hafalannya, yaitu senantiasa selalu bersama al-Qur'an, sehingga al-Qur'an tidak hilang dari ingatannya. Caranya dengan terus membacanya melalui hafalan dengan membaca dari *mushaf* atau mendengarkan bacaan al-Qur'an. Seperti halnya yang disebutkan dalam hadits, Nabi SAW bersabda

عن أبي موسى عن النبيّ محمد صلى الله عليه وسلم تعا هد والقران فوالذى نفسى بيده هو أشدّ
تفصيّا من الإبل فى عقلها (رواه البخارى)

Dari Abu Musa r.a. dari Nabi Muhammad SAW bersabda “Peliharalah hafalan al-Quran itu, sebab demi Dzat yang menguasai jiwa Muhammad, al-Qur'an itu lebih cepat terlepas daripada unta yang terikat dalam ikatannya (HR. Al-Bukhori)”²⁷

2) Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci agama Islam yang abadi, petunjuk bagi seluruh umat manusia. Barang siapa yang mampu menghafal dan mengamalkannya ia akan mempunyai kedudukan tinggi disisi Allah SWT.²⁸

²⁵ Imam Burhanudin Islam Azzarnuji, *Etika Menuntut Ilmu Terjemah Ta'lim Muta'alim*, (Suabaya: Al-Miftah,tth.), hlm.195.

²⁶ Ahsin W Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*,..., hlm. 54.

²⁷ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-lu'lu' Wal Marjan*, (Surabaya: Bina Ilmu, t.t), hlm. 235.

²⁸ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*,..., hlm. 264.

Banyak ayat al-Qur'an dan hadist Rasulullah SAW yang menerangkan mengenai keutamaan dan kemuliaan para penghafal al-Qur'an dan pahala yang diberikan kepada mereka. Diantara keutamaannya adalah

- a) Orang-orang yang mempelajari, menghafal al-Qur'an dan mengamalkannya termasuk orang-orang pilihan Allah SWT untuk menerima warisan kitab suci al-Qur'an akan ditambahkan pahala dan karunia kepadanya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S al-Fathir (35): ayat 29-32.

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تَجْرَةً لَّن تَبُورَ ﴿٢٩﴾ لِيُؤْفِقَهُمُ أَجْرَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ ۗ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٠﴾ وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ هُوَ الْحَقُّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِعِبَادِهِ لَخَبِيرٌ بَصِيرٌ ﴿٣١﴾ ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ ۗ وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ ۖ إِذْنِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ ﴿٣٢﴾

29. Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi,

30. agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.

31. dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu yaitu al-kitab (al-Quran) Itulah yang benar, dengan membenarkan Kitab-Kitab yang sebelumnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha mengetahui lagi Maha melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya.

32. kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang Menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. yang demikian itu adalah karunia yang Amat besar. (Q.S al-Fathir / 35: 29-32).²⁹

- b) Allah SWT memberikan petunjuk di dalam al-Qur'an untuk orang-orang yang beriman yang mengerjakan amal shaleh sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Isra' (17:9). dan (18:82)³⁰

²⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,..., hlm. 700.

³⁰ Yahya, Abdul Fatah Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*,..., hlm. 22.

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿١٦﴾

Sesungguhnya al-Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar, (Q.S. Al-Isra' 17:9)³¹

سَيَقُولُونَ ثَلَاثَةٌ رَّابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ وَيَقُولُونَ خَمْسَةٌ سَادِسُهُمْ كَلْبُهُمْ رَجْمًا بِالْغَيْبِ وَيَقُولُونَ سَبْعَةٌ وَثَامِنُهُمْ كَلْبُهُمْ قُل رَّبِّي أَعْلَمُ بِعَدَّتِهِمْ مَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا قَلِيلٌ فَلَا تُمَارِ فِيهِمْ إِلَّا مِرَاءً ظَهْرًا وَلَا تَسْتَفْتِ فِيهِمْ مِنْهُمْ أَحَدًا ﴿١٧﴾

Nanti (ada orang yang akan) mengatakan (jumlah mereka) adalah tiga orang yang keempat adalah anjingnya, dan (yang lain) mengatakan: "(jumlah mereka) adalah lima orang yang keenam adalah anjingnya", sebagai terkaan terhadap barang yang gaib; dan (yang lain lagi) mengatakan: "(jumlah mereka) tujuh orang, yang ke delapan adalah anjingnya". Katakanlah: "Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka; tidak ada orang yang mengetahui (bilangan) mereka kecuali sedikit". karena itu janganlah kamu (Muhammad) bertengkar tentang hal mereka, kecuali pertengkaran lahir saja dan jangan kamu menanyakan tentang mereka (pemuda-pemuda itu) kepada seorangpun di antara mereka. (QS al Kahfi, 18: 22).³²

- c) Allah akan memberi syafa'at kepada orang yang membaca dan mengamalkan al-Qur'an, Allah akan memberikan kemuliaan sebagaimana dalam hadist Nabi SAW. Diriwayatkan dari Abu Umamah r.a. bahwa ia berkata Rasulullah SAW bersabda,

اقرأوا القرآن فإنه يأتي يوم القيامة شفيعاً لأصحابه

“Bacalah Al-Qur'an karena ia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafa'at bagi pembacanya.” (HR. Muslim dan Thabrani)³³

c. Dasar dan Tujuan Menghafal Al-Qur'an

³¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,..., hlm. 425.

³² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,..., hlm. 446.

³³ Al Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *Terjemah Riyadhus Shalihin*, terj. Achmad Sunarto, ..., hlm. 116.

Menghafal al-Qur'an merupakan suatu sikap dan aktifitas yang mulia, dengan mengagungkan al-Qur'an dalam bentuk menjaga serta melestarikan semua keaslian al-Qur'an baik dari tulisan maupun pada bacaan dan menghafalnya, sikap dan aktifitas tersebut dilakukan dengan dasar dan tujuan sebagai berikut :

1) Dasar menghafal al-Qur'an

Menghafal al-Qur'an hukumnya adalah "wajib kifayah" bagi umat Islam. Ini berarti bahwa orang yang menghafalkannya tidak boleh kurang dari jumlah *mutawatir*. Artinya apabila ada sejumlah orang yang menghafalkan al-Qur'an dengan mencapai jumlah *mutawatir*, maka gugurlah dosa dari yang lainnya. Rasulullah SAW adalah seorang hafidz pertama, imam para ahli Qira'ah, dan suri tauladan orang-orang muslim.³⁴

Oleh karena Rasulullah SAW memberikan contoh dalam sikap beliau dengan wujud menghafalkan al-Qur'an, maka menghafalkan al-Qur'an yang dilakukan oleh umat Rasulullah SAW baik sejak beliau masih hidup maupun sampai sekarang, juga merupakan sunnah yang diikuti beliau. Dan Allah memudahkan al-Qur'an untuk dihafal sebagaimana firman-Nya dalam Q.s al-Qamar ayat 32

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿٣٢﴾

Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur'an untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran? (QS al-Qamar, 54: 32)³⁵

2) Tujuan Menghafal Al-Qur'an

Pemeliharaan dan penghafalan al-Qur'an yang dilakukan kaum muslimin pada dasarnya dilatarbelakangi oleh beberapa tujuan, yang diantaranya adalah:

- a) Agar tidak terjadi pergantian atau perubahan pada al-Qur'an, baik dari (yaitu ayat-ayat dan suratnya) maupun pada bacaannya. Sehingga al-Qur'an tetap terjamin keasliannya seperti segala isinya sebagaimana ketika diturunkan Allah SWT dan diajarkan oleh Rasulullah SAW.
- b) Agar dalam pembacaan al-Qur'an yang diikuti dan dibaca kaum muslimin tetap dalam satu arahan yang jelas sesuai standar yaitu mengikuti *qira'at* yang *mutawatir*. Yaitu mereka yang telah menerima periwayatannya

³⁴ Muhannid Nu'am, *Kilat dan Kuat Hafalan Al-Qur'an*, hlm. 55

³⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,..., hlm. 881.

melalui periwayatan yang jelas dan lengkap yang termasuk dalam *qiraat sab'ah* sesudah sahabat yang terdiri dari “Nafi’ bin Abdur Rahman di Asfahan, Ibnu Katsir di Makkah, Abu Amr di Basrah, abdullah bin Amir al-Yahshaby di Damaskus, Asm bin Abi Najwad di Kuffah, Hamzah bin Habib At Taimy di Halwa dan Al-Kisai di Kuffah”.

- c) Agar kaum muslimin yang sedang menghafal al-Qur’an atau yang telah menjadi hafidz (penghafal al-Qur’an) berakhlak dengan akhlak al-Qur’an, seperti halnya nabi Muhammad SAW. Menghafal al-Qur’an adalah salah satu upaya untuk meneladani sikap Rasulullah SAW, lantaran beliau sendiri hafal al-Qur’an dan sering membacanya.³⁶

d. Metode Menghafal Al-Qur’an

Dalam proses menghafal al-Qur’an, metode turut menentukan berhasil tidaknya tujuan hafalan al-Qur’an, makin tepat metodenya makin efektif pula dalam mencapai hasil hafalan. Adapun metode hafalan al-Qur’an yang peneliti kutip dari beberapa ahli Qur’an diantaranya

- 1) Menurut Syeikh Abdul Badi’ Shaqr, ulama al-Qur’an dari mesir, dalam kitabnya yang berjudul *At ajwid wa Ulumul Qur’an*, beliau mengatakan:

إِقرَأِيةَ أوْأَيَاتٍ قَلِيلَةً عَلى شَخْصٍ حَا فَظًا، ثُمَّ انْقَلَبَهَا نَسْخًا فِي وَرْقَةٍ خَارِجِيَّةٍ أوْ فِي لَوْحٍ مِنَ الأَلْوَاخِ ثُمَّ كَرَّرَهَا لِنَفْسِكَ وَاقْرَأَهَا غَيِّبًا حَتَّى تَرَى أنَّهَا تَثَبَّتْ فِي ذَهْنِكَ، وَاطْلُبْ مِنْ أَسْتَا ذِكِّ أَوْزَمِيلٍ لَكَ أَنْ يَسْتَمْعَهَا لَكَ مِنَ المِصْحَفِ. فَرَبَّمَا تَكُونُ قَدْ أَخْطَأْتَ فِيهَا خَطَأً. ثُمَّ اجْعَلْهَا مِنْ تَلَاوَتِكَ فِي الصَّلَاةِ بَعْدَ ذَلِكَ حَتَّى تَرَى أنَّهَا قَدْ ثَبَّتَتْ عِنْدَكَ. وَخَذْ بَعْدَهَا بِمَجْمُوعَةٍ أُخْرَى وَارْطِبْهَا بِهَا وَهَكَذَا

“Bacalah satu ayat atau beberapa ayat al-Qur’an yang pendek-pendek di hadapan orang yang telah hafal al Qur’an, kemudian catatlah ayat-ayat tadi di atas kertas lain atau papan tulis, lalu ulang-ulangi. Dan bacalah ayat-ayat itu secara hafalan sampai mantap betul di hatimu. Dan mintalah dari gurumu atau temanmu agar ia berkenan menyimak hafalanmu itu sambil melihat al-Qur’an, sebab mungkin saja akan terjadi kekeliruan dalam bacaan atau hafalanmu. Kemudian bacalah hafalanmu dalam shalat sampai yakin betul bahwa bacaan dan hafalanmu tidak terdapat kekeliruan. Setelah itu hafalkan lagi ayat-ayat yang lainnya, lalu hubungkan dengan ayat-ayat yang telah kamu hafal. Begitu seterusnya.”

Metode ini juga dikutip oleh Ustadz Al-Haj Abdul Hannan Sa'id dalam kitabnya *Taisirul Musyikilaat fi Ayyat*, yang kesimpulannya sebagai berikut:

³⁶ Syeh Yahya Adul Fatah Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur’an*, ..., hlm. 83.

- a) Dalam menghafal al-Qur'an pada permulaannya jangan terlalu banyak, cukup satu ayat atau beberapa ayat yang pendek-pendek.
 - b) Sebelum ayat-ayat itu dihafal, sebaiknya dibacakan dahulu dihadapan orang yang telah hafal al-Qur'an.
 - c) Ayat-ayat yang telah dibaca ditulis di kertas atau papan tulis dan hendaknya dibaca secara berulang-ulang.
 - d) Setelah itu baru mulai menghafalkannya dengan penuh konsentrasi sampai mantap di hati.
 - e) Ketika menghafal, hendaknya memohon bantuan kepada guru atau teman agar berkenan menyimak atau mendengar hafalan sambil melihat al-Qur'an, sekalipun yang menyimaknya telah hafal al-Qur'an, tidak mustahil akan terjadi kekeliruan.
 - f) Hendaknya ayat-ayat al-Qur'an yang telah hafal dijadikan bacaan dalam shalat, baik shalat fardu maupun shalat sunat.
 - g) Setelah hafal betul ayat-ayat tadi, baru menghafal ayat-ayat lain, kemudian digabungkan dengan ayat-ayat yang telah dihafalkan tadi, begitu seterusnya.³⁷
- 2) Metode menghafal menurut Sa'dulloh Al-Hafidz dalam bukunya *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an yaitu:*

a) Metode *Bin-Nadzar*

Yang dimaksud dengan metode ini yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat *mushaf* secara berulang-ulang. Proses ini hendaknya dilakukan sebanyak mungkin untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang lafadz maupun urutan ayat-ayat yang akan dihafal.

b) Metode *Tahfiz*

Metode *Tahfiz* yaitu menghafal sedikit demi sedikit ayat-ayat al-Qur'an yang telah dibaca secara berulang-ulang. Misalnya menghafal satu halaman yaitu menghafal ayat demi ayat dengan baik, kemudian merangkai ayat-ayat yang sudah dihafal dengan sempurna mulai dari ayat pertama, ayat kedua dan seterusnya sampai satu halaman.

³⁷ Ahmad Dimiyati Badruzzaman, *Umat Bertanya Ulama Menjawab*, (Bandung: Sinar Baru, 1993), hlm. 298-299.

- c) Metode *Talaqqi*
Metode *talaqqi* adalah menyetorkan atau mendengarkan hafalan yang baru dihafal kepada guru atau instruktur. Proses *talaqqi* ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hasil hafalan seorang calon tahfidz serta untuk mendapatkan bimbingan secara langsung dari guru atau instruktur.
 - d) Metode *Takrir*
Metode *takrir* adalah mengulang hafalan yang sudah dihafalkan atau yang sudah *disima'kan* kepada seorang guru atau instruktur. Metode ini dimaksudkan agar hafalan yang sudah dihafal tetap terjaga dengan baik, selain itu juga untuk melancarkan hafalan sehingga tidak mudah lupa.
 - e) Metode *Tasmi'*
Metode *Tasmi'* adalah mendengarkan hafalan kepada orang lain baik secara perseorangan maupun kepada *jama'ah*. Dengan menggunakan metode ini seorang penghafal akan mengetahui kekurangan dan kesalahan dalam hafalannya dan agar lebih berkonsentrasi.³⁸
- 3) Menurut Ahsin W. Al-Hafidz dalam bukunya Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an menyebutkan beberapa metode, yaitu:
- a) Metode *Wahdah*
Yang dimaksud dengan metode *wahdah* yaitu menghafal dengan satu persatu ayat yang hendak dihafalkan. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, dua puluh kali atau lebih sehingga mampu membentuk pola bayangan. Setelah benar-benar hafal barulah melanjutkan hafalan berikutnya dengan cara yang sama, begitu seterusnya sampai satu halaman.
 - b) Metode *Kitabah*
Kitabah yaitu menulis. Dalam metode ini penghafal terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalkannya pada selembar kertas. Kemudian ayat itu dibacanya sehingga lancar dan benar membacanya barulah dihafalkan. Dalam menulisnya berkali-kali penghafal bisa sambil memperhatikannya dan menghafalkannya dalam hati.
 - c) Metode *Sima'i*

³⁸ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 55-57.

Sima'i berarti mendengar. Maksudnya adalah mendengarkan suatu bacaan untuk dihafalkan. Metode ini sangat efektif digunakan untuk orang yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal yang tunanetra. Metode ini dapat dilakukan dengan dua alternatif, yaitu:

- 1) Mendengar dari guru yang membimbing dalam menghafal. Terutama bagi tunanetra atau anak-anak. Dalam hal ini guru atau instruktur harus berperan aktif, sabar dan teliti dalam membacakan dan membimbingnya, karena ia harus membacakan satu persatu ayat untuk dihafalkan, sehingga penghafal mampu menghafal dengan sempurna.
- 2) Dengan cara merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkannya. Kemudian rekaman itu diputar dengan seksama sambil mengikutinya secara perlahan-lahan. Sehingga ayat tersebut benar-benar dihafal diluar kepala.

d) Metode Gabungan

Metode ini merupakan metode gabungan dari dua metode, yaitu metode *wahdah* dengan metode *kitabah*. Hanya saja metode *kitabah* disini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalkannya. Maka dalam hal ini setelah penghafal mampu menghafalkan ayat-ayat yang dihafalkan, kemudian ia mencoba menuliskan ayat tersebut dalam bentuk hafalan.

e) Metode *Jama'*

Yang dimaksud dengan metode *jama'* ialah cara menghafal yang dilakukan dengan cara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif atau bersama-sama dengan dipimpin seorang guru/instruktur. Pertama, instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan penghafal menirukan secara bersama-sama. Kemudian instruktur membimbingnya dengan mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan penghafal mengikutinya sampai ayat-ayat itu dapat terbaca dengan baik dan benar, selanjutnya penghafal mengikuti bacaan instruktur sedikit demi sedikit tanpa melihat *mushaf* dan demikian seterusnya.³⁹

³⁹ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*,..., hlm. 63-66.

2. Problematika Peserta didik Dalam Belajar Menghafal Al-Qur'an dan Solusinya

a. Pengertian Problematika

Problem artinya masalah, persoalan. Sedangkan problematika adalah sesuatu yang sifatnya masih menimbulkan masalah atau hal yang masih perlu dipecahkan.⁴⁰ Problem dapat kita temukan dalam kehidupan sehari-hari. Problem atau masalah yang ada dalam setiap kehidupan disebabkan dari dorongan orang lain, dari diri sendiri untuk selalu meningkatkan hasil kerja kita. Besar maupun kecil, sedikit maupun banyak, setiap orang pasti memiliki masalah. Hanya bedanya ada masalah yang dapat seketika diatasi, tetapi ada pula yang memerlukan penelitian.

Problematika di sini diartikan suatu masalah yang terjadi dan menuntut adanya perubahan atau perbaikan. Jadi yang dimaksud dengan problematika dalam menghafal al-Quran adalah usaha untuk mencari jalan keluar dari segala masalah yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar menghafal al-Qur'an juz 30 di MTs Negeri Jeketro Gubug Grobogan. Tujuan dari pembelajaran menghafal al-Qur'an ini adalah agar semua peserta didik dapat menghafal al-Qur'an dengan lancar, tartil serta mampu mengamalkan isi kandungan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pengertian Belajar Menghafal Al-Qur'an

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁴¹

Menurut Harold Spears "*learning is to observe, to read, to imitate to try something themselves, to listen, to follow direction*". Belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu pada dirinya sendiri, mendengar dan mengikuti aturan.⁴²

Dari kedua definisi belajar diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah usaha untuk mencapai kepandaian atau usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya mendapatkan ilmu, kepandaian yang belum dipunyai sebelumnya

⁴⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), Edisi III, hlm. 896.

⁴¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 2.

⁴² Dirman, Cicih Juarsih, *Teori Belajar dan Prinsip-Prinsip Belajar Yang Mendidik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 5.

melalui pengamatan, membaca atau mendengar dan mengikuti sebagai hasil dari pengalaman dalam berinteraksi sosial.

Jadi belajar menghafal al-Qur'an adalah usaha untuk mencapai kepandaian atau usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya mendapatkan ilmu menghafal al-Qur'an, kepandaian yang belum dipunyai sebelumnya melalui pengalaman, mengingat, meniru, menguasai serta mendapatkan dan menemukan informasi mengenai pengetahuan menghafal al-Qur'an.

c. Faktor-faktor yang Memengaruhi Belajar

- 1) Motivasi adalah faktor yang mempengaruhi keefektifan kegiatan belajar mengajar.
- 2) Sikap adalah gejala internal yang berdimensi internal yang berdimensi afektif yang berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relative terhadap objek, orang, peristiwa.
- 3) Minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.
- 4) Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan atau kemampuan yang dimiliki seseorang yang dijadikan komponen yang diperlukan dalam proses belajar.⁴³

Dalam menghafal al-Qur'an pasti tidak lepas dari masalah, hambatan serta problem-problem yang akan datang untuk melemahkan semangat kita dalam menghafal. Ada sebagian sebab yang mencegah dan membantu peserta didik melupakan hafalannya. oleh karena itu, peserta didik yang akan menghafal Al-Qur'an harus menyadari dan menjahuinnya.

d. Hambatan dalam belajar menghafal Al-Qur'an diantaranya:

- 1) Bayak melakukan dosa dan maksiat

Al-Qur'an merupakan kitab yang benar-benar dijaga kesuciannya oleh Allah SWT. Maka tidak mungkin orang yang sering berbuat dosa dan maksiat mampu menghafal al-Qur'an dengan lancar, mungkin saja lisannya bisa menghafal tetapi hatinya tidak karena pasti ia tidak mampu mengamalkannya. Hal ini membuat orang yang menghafal al-Qur'an menjadi terhambat, bahkan lupa pada al-Qur'an dan dirinya sendiri serta dapat membutakan hatinya dari mengingat Allah SWT.

- 2) Tidak sabar, malas dan berputus asa

⁴³Baharuddin, Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*,..., hlm. 22-25.

Dalam menghafal al-Qur'an kita pasti mengalami kesulitan jika kita tidak sabar dan malas untuk mengulang-ulang dan memperdengarkan hafalan al-Qur'an pasti kita akan kesulitan dalam menghafal al-Qur'an dan akhirnya berputus asa untuk menghafal al-Qur'an.

3) Cinta dunia dan terlalu sibuk dengannya

Perhatian yang lebih terhadap urusan dunia dan mementingkan urusan dunia akan menjadikan hati terikat dengannya dan akhirnya hatinya menjadi keras sehingga ia tidak bisa menghafal al-Qur'an dengan mudah dan membuatnya malas untuk menghafal. Orang yang sibuk dengan urusan dunia pastilah sibuk untuk mengejar kesuksesan dunia, dan pasti tidak bisa meluangkan waktu untuk menghafalkan al-Qur'an, padahal penghafal al-Qur'an separuh hidupnya untuk berinteraksi dengan al-Qur'an.

4) Lupa

Menghafal banyak ayat pada waktu yang singkat dan berpindah ayat yang lainnya sebelum menguasai dengan sempurna akan menyebabkan lupa.⁴⁴ Lupa juga bisa disebabkan karena malas untuk mengulang hafalan (takrir) terhadap ayat-ayat yang sudah dihafal. Padahal kunci suksesnya hafalan yaitu mengulang-ulang hafalan yang telah dihafalnya.⁴⁵

5) Kemunduran

Mundur atau berhenti untuk menghafal, disebabkan gangguan jiwa atau lingkungan sehingga penghafal terlihat mengalami tingkat kemunduran signifikan dari minatnya menghafal al-Qur'an dan mengulang hafalan, padahal sebelumnya terlihat aktif dan semangat. Hal ini juga bisa dikarenakan putus asa dalam menghadapi kesulitan menghafal al-Qur'an.

Cara untuk menghindari hal seperti ini yaitu dengan menyemangati diri sendiri dan berteman dengan orang-orang yang hafal al-Qur'an atau sedang menghafal al-Qur'an.⁴⁶

6) Berganti-ganti *Mushaf*

Berganti-ganti dalam menggunakan jenis *mushaf* akan membuat seseorang sulit menghafal dan *mentakrir* hafalannya, serta dapat melemahkan

⁴⁴ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*,..., hlm. 203.

⁴⁵ Ahmad Dimiyati Badruzzaman, *Umat Bertanya Ulama Menjawab*, ...,hlm. 301.

⁴⁶ Muhannid Nu'am, *Kilat dan Kuat Hafalan Al-Qur'an*,..., hlm. 66.

hafalannya. Sebab, setiap *mushaf* memiliki posisi ayat dan bentuk tulisan yang berbeda-beda. Hal ini bisa membuyarkan pikiran dan menimbulkan keraguan saat kita membayangkan posisi ayat.

Oleh karena itu sangat disarankan hanya menggunakan satu jenis *mushaf*, sehingga tidak menyulitkan pada saat menghafal ataupun *mentakrir* hafalan. Karena dengan menggunakan satu jenis *mushaf* memudahkan untuk mengenali letak ayat, halaman sebelum dan sesudah, serta coretan-coretan yang kita buat untuk menandai ayat-ayat yang sebelumnya sulit dihafal.⁴⁷

e. Solusi dari hambatan-hambatan dalam belajar menghafal al-Qur'an

Sebelum kita membahas solusi dari hambatan-hambatan menghafal al-Qur'an, kita harus mengetahui terlebih dahulu, bahwa ada beberapa hal yang harus kita perhatikan untuk menunjang keberhasilan dalam menghafal al-Qur'an, diantaranya yaitu:

1) Usia yang ideal

Sebenarnya pada usia berapapun seseorang bisa menghafal al-Qur'an, tidak ada batasannya, namun tidak dipungkiri tingkat usia seseorang sangat mempengaruhi terhadap keberhasilan seseorang dalam menghafal al-Qur'an. Seorang penghafal al-Qur'an yang berusia relatif muda akan lebih potensial daya serapnya terhadap materi yang dihafal dibanding seseorang yang usianya lebih lanjut. Usia yang ideal yaitu berkisar antara 6-24 tahun.

2) Manajemen waktu

Agar bisa menghafal dengan leluasa, kita harus menata segala sesuatunya hingga tersedia waktu yang cukup untuk menghafal al-Qur'an. Karena ada seseorang yang memang fokus hanya menghafal al-Qur'an tetapi ada juga yang menghafal al-Qur'an dan mempunyai kegiatan lainnya, seperti sekolah, kuliah bahkan bekerja. Oleh karena itu harus pandai membagi waktu. Salah satu cara yang tepat untuk menata kegiatan dan membagi waktu yaitu dengan cara membuat jadwal kegiatan.

Cara membuat jadwal kegiatan yaitu:

- a) Tulislah kegiatan-kegiatan yang esok hari akan dilakukan dalam selembar kertas, buatlah tiga kolom yang bertuliskan pekerjaan penting, pekerjaan kurang penting dan pekerjaan tidak penting.

⁴⁷ Syeh Yahya Abdul Fatah Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*,..., hlm. 55.

- b) Tulis pekerjaan-pekerjaan sesuai nilai pentingnya
- c) Tulis hafalan al-Qur'an berada pada kolom pekerjaan penting dan laksanakan pekerjaan sesuai nilai pentingnya.

Jadi seseorang yang ingin menghafal sesuai dengan harapan atau target pada setiap harinya maka harus bisa membagi waktu dan meluangkan waktunya untuk menghafal. Adapun waktu yang baik untuk menghafal al-Qur'an

- a) Waktu sahur sampai sebelum terbit fajar
 - b) Waktu pagi sebelum terbit matahari
 - c) Setelah bangun dari tidur siang
 - d) Sehabis sholat
 - e) Antara magrib dan isya⁴⁸
- 3) Tempat menghafal

Tempat menghafal yang nyaman dan kondusif, jauh dari kebisingan, dapat membuat pikiran seseorang yang akan menghafal menjadi tenang dan dapat berkonsentrasi menghafal. Cara yang terbaik untuk memilih tempat hafalan adalah duduk yang di depannya hanya dinding putih tanpa tulisan-tulisan, misalnya duduk dibagian depan masjid dan pandangannya mengarah ke depan.

Sebagai contoh, di Turki para penghafal al-Qur'an memiliki kamar-kamar khusus untuk menghafal, satu orang satu kamar untuk menghafal. Disyaratkan agar tempat yang digunakan untuk menghafal al-Quran jauh dari suara dan gangguan apapun. Tempatnya juga harus mempunyai ventilasi yang baik, agar penghafal berada dalam kondisi yang baik, tidak tegang dan resah.⁴⁹ Dapat disimpulkan bahwa tempat yang memenuhi kriteria untuk menghafal al-Qur'an sebagai berikut:

- a) Jauh dari kebisingan atau keramaian
- b) Bersih dari kotoran dan najis
- c) Cukup ventilasi untuk pergantian udara
- d) Tidak terlalu sempit dan cukup penerangan

⁴⁸ Muhannid Nu'am, *Kilat dan Kuat Hafalan Al-Qur'an*,...,hlm. 44.

⁴⁹ Muhannid Nu'am, *Kilat dan Kuat Hafalan Al-Qur'an*,...,hlm. 45.

- e) Jauh dari gangguan-gangguan, jauh dari telepon, jauh dari ruang tamu atau tempat itu tidak boleh digunakan untuk mengobrol.⁵⁰

Adapun Menurut Ahmad Salim Badwilan ada berbagai solusi terhadap hambatan-hambatan atau problematika dalam menghafal al-Qur'an diantaranya:

- kembali kepada Allah Swt, serta berdoa dan tunduk agar dia menghujamkan kedalam hatinya tenang penghafalan al-Qur'an dan pengetahuan menurut cara yang diridhai-Nya.
- mengikhlaskan niat hanya untuk Allah Swt, dan beribadah kepadanya dengan membaca dan menghafalkan al-Qur'an.
- menguatkan tekad untuk mengamalkan al-Qur'an dengan melakukan segala perintah dan menjauhi semua larangan yang dikandungnya.
- Mengamalkan kandungan al-Qur'an dan mengarahkan perhatiannya terhadap al-Qur'an. Sebagai mana firman Allah SWT dalam Q.s al-Baqarah/2 ayat 282.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدِينٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى
فَاكْتُبُوهُ ۚ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ۚ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَنْ
يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ ۚ فَلْيَكْتُبْ وَلْيَمْلِكِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ
وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ ۚ وَلَا يَبْخَسَ مِنْهُ شَيْئًا ۚ فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ
سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيَمْلِكْ وَلِيَّهُ بِالْعَدْلِ
ۚ وَأَسْتَشْهِدُوا شَهِدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ ۖ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ
وَأَمْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكَّرَ
إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ ۚ وَلَا يَأْب الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا ۚ وَلَا تَسْعَمُوا أَنْ
تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ

⁵⁰ Ahsin W. Al-Hafid, *Metode Praktis untuk Menghafal Al-Qur'an*,...,hlm. 61.

لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا ۗ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجْرَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا
 بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا ۗ وَأَشْهَدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ ۗ
 وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۗ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ ۗ وَاتَّقُوا
 اللَّهَ ۗ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau Dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, Maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). jika tak ada dua orang lelaki, Maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa Maka yang seorang mengingatkannya. janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, Maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. jika kamu lakukan (yang demikian), Maka Sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu. (QS. Al-Baqarah: 282)⁵¹

Harus berhati-hati terhadap hal berikut:

- a) Sikap berbangga diri ('*ujub*') dan ingin dilihat orang lain (*riya'*).
- b) Memakan makanan yang haram dan syubhat
- c) Merendahkan orang lain yang tidak menghafal al-Qur'an atau tidak mengetahui bacaan al-Qur'an
- d) Melakukan maksiat dan dosa, baik yang kecil ataupun yang besar
- e) Meninggalkan rutinitas membaca dan menghafal al-Qur'an.⁵²

⁵¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,...,hlm. 70.

⁵² Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*,...,hlm 202-203.

Menurut Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi dalam bukunya Revolusi Menghafal Al-Qur'an menambahkan mengenai hal-hal yang dapat membantu kita dalam hafalan yaitu:

1) Berdoa dan bertawakal kepada Allah SWT

Doa adalah permohonan kepada Allah SWT, untuk meminta pertolongan dan bantuan agar diberi kemudahan dalam menghafal al-Qur'an. Berdoa dengan sungguh-sungguh niscaya Allah akan mengabulkan. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.s Al-Mu'min/40 ayat 60.

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ

جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam Keadaan hina dina". (Q.s Al-Mu'min/40: 60)⁵³

Sedangkan bertawakal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT. Jadi dalam menghafal al-Qur'an seseorang akan mendapat kemudahan dalam segala urusan tidak hanya dalam menghafal al-Qur'an saja. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Q.s Ath- Thalaq/65 ayat 3

وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ

قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٣﴾

Dan memberinya rizki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. dan Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah Mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu. (Q.s Ath-Thalaq/65: 3)⁵⁴

2) Mencintai al-Qur'an sepenuh hati

Hendaknya al-Qur'an lebih kita cintai daripada dunia seisinya karena hal ini akan menjadi faktor terpenting yang membantu kita untuk menghafal al-Qur'an. Semisal ketika kepentingan dunia menghampiri kita, baik berupa harta, tawaran jabatan yang tinggi, atau yang lainnya. Ketika hal itu mendatangi kita apakah kita akan mengutamakan dan

⁵³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,...,hlm. 767

⁵⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,...,hlm. 946.

meninggalkan target hafalan sehari-hari ataukah tetap bersabar dan meneguhkan hati serta lebih mengutamakan untuk menyelesaikan target hafalan harian. Demikianlah gunanya agar kita mencintai dan meneguhkan hati dan hidup kita hanya untuk al-Qur'an agar tidak goyah pendirian kita dalam menghafal al-Qur'an.

3) Mendengarkan kaset-kaset al-Qur'an

Sempatkan waktu minimal pada akhir pekan untuk mendengarkan bacaan kaset-kaset al-Qur'an dari para Syeh yang terpercaya seperti Syeh Khushari dan Syeh Abdul Basith untuk bacaan al-Qur'an murattal. Hal ini bisa membuat kita mengulangi dan menguatkan hafalan, selain itu kita juga harus ber-*muraja'ah* terhadap apa yang sudah dihafal kepada guru atau ahli Quran agar dapat mengoreksi hafalan kita.

4) Berteman dengan orang-orang yang sudah hafal al-Qur'an atau sedang belajar al-Qur'an

Kadang semangat menghafal al-Qur'an bisa saja menurun, kemalasan untuk menghafal menghampiri. Kemalasan ini bisa datang dari diri seseorang atau karena faktor luar. Dari sinilah fungsi berteman dengan orang yang sudah hafal al-Qur'an atau sedang menghafal, mereka dapat memacu semangat kita agar tetap konsisten dalam menghafal al-Qur'an. Mereka juga dapat memberi motivasi saat kemalasan menghampiri.

5) Menggunakan satu jenis *mushaf*

Salah satu sebab yang memperkuat hafalan adalah hendaknya menghafal dari *mushaf* dalam satu cetakan yang sama dan tidak mengganti-ganti *mushaf* al-Qur'an yang kita hafalkan.

Jika kita tetap konsisten dengan satu bentuk *mushaf* al-Qur'an, maka bentuk dan posisi ayat dalam *mushaf* akan terekam dengan baik dalam benak kita. Karena manusia menghafal dengan penglihatan seperti juga halnya pendengaran. Akan tetapi, jika kita mengganti-ganti cetakan *mushaf* maka posisi ayat-ayatnya juga akan berubah-ubah. Hal ini bisa membuyarkan hafalan dan mempersulit hafalan.

Pilihlah cetakan *mushaf* yang istimewa dengan *khat* (tulisan) yang bagus dan jelas susunannya.⁵⁵

⁵⁵ Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*,..., hlm. 55.

6) Membantu menguatkan hafalan dengan shalat

Sebagai mana firman Allah SWT dalam Q.s Al-Baqarah/2 ayat 153

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.⁵⁶

Dari ayat di atas, tidakkah seseorang memahami bahwa shalat merupakan salah satu dari sebab terpenting yang bias menguatkan hafalan. Sesungguhnya manusia tidak akan hafal al-Qur'an kecuali ia menegakkannya pada waktu siang dan malam hari.⁵⁷

B. Kajian Pustaka

Penelitian terdahulu, ada beberapa kajian pustaka yang relevan antara lain, penelitian yang dilakukan oleh:

1. Muhsinin (093111304), yang berjudul Studi Diskripsi tentang Kemampuan Menghafal Al-Qur'an (surat Al-Insyirah) Siswa Kelas IV MI Al-Mu'min Sunan Prawoto Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati. Dengan permasalahan bagaimana kemampuan siswa menghafal al-Qur'an siswa kelas IV MI Al-Mu'min Sunan Prawoto Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati. Hasil penelitian, kemampuan menghafal al-Qur'an siswa kelas IV MI Al-Mu'min Sunan Prawoto Kecamatan Sukolilo Pati berada dalam kategori "cukup". Hal ini terlihat dari rata-rata kemampuan menghafal siswa adalah 83,16. Masih ada sekitar 25% siswa pembelajaran yang dilakukan, terutama dalam pembelajaran menghafal al-Qur'an di kelas IV MI Al-Mu'min Sunan Prawoto Kecamatan Sukolilo Pati. Dan di butuhkan pola pembelajaran yang baik dari seorang guru dalam mengelola pembelajaran, menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dan menciptakan keaktifan belajar pada diri siswa.⁵⁸
2. Mustaghfirin (NIM. 3103118), yang berjudul Korelasi tingkat kecerdasan spiritual dan motivasi belajar menghafal Al-Qur'an santri pondok pesantren

⁵⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,...,hlm. 58.

⁵⁷ Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*,..., hlm. 57.

⁵⁸ Muhsinin, *Studi Deskripsi tentang Kemampuan Menghafal Al-Qur'an surat Al-Insyirah Siswa Kelas IV MI Al-Mu'min Sunan Prawoto Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati*, (Semarang: Perpustakaan Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Walisongo, 2014).

Madrasatul Qur'anil Aziziyah Beringin Ngaliyan Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : Dari perhitungan rata-rata variabel tingkat kecerdasan spiritual santri pondok pesantren Madrasatul Qur'anil Aziziyah Beringin Ngaliyan Semarang dapat diketahui atau rata-rata kecerdasan spiritual sebesar 58,1. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tingkat kecerdasan spiritual santri pondok pesantren Madrasatul Qur'anil Aziziyah Beringin Ngaliyan Semarang adalah cukup , yaitu pada interval antara 49-60. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui atau rata-rata motivasi belajar menghafal Al-Qur'an santri pondok pesantren Madrasatul Qur'anil Aziziyah Beringin Ngaliyan Semarang adalah cukup. Yaitu pada interval 49-60.⁵⁹

3. Skripsi Bahrudin (3104164) yang berjudul, "Deskriptif Jaudah Tahfidz al- Qur'an Santri Hafidz al-Qur'an di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Bringin Ngaliyan Semarang Tahun 2008/2009". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan tahfidz al-Qur'an di PPMQA tahun 20098/2009 sudah sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai oleh pihak pengasuh, yaitu membentuk santri hafidz yang berkualitas. Pelaksanaan evaluasi tahfidz Qur'an di PPMQA menggunakan 2 macam tes, yaitu: tes formatif dan tes sumatif. Peningkatan mutu hafalan di PPMQA dilakukan oleh pengasuh/ustadz dan oleh santri itu sendiri. Pertama, oleh pengasuh/ustadz antara lain: tes tajwid dan *makharijul huruf*, mengadakan *muraja'ah*, mengadakan tes/*sima'an* mingguan, mengadakan *sima'an* 30 juz setiap bulan, mewajibkan *mudarroshah* pada jadwal yang ditentukan, memperbolehkan mengikuti lomba hafalan al-Qur'an, dan mengajak *sima'an* al- Qur'an pada acara di luar pondok. Kedua, oleh santri antara lain: semangat dan niat yang ikhlas, kontinyu dalam bertakrir, *sima'an* atau takrir dengan teman pondok, takrir dalam shalat, tanya jawab/tebak-tebakan ayat, dan berusaha *mudarroshah* dengan tartil.⁶⁰

Dari telaah pustaka diatas bahwa penelitian yang peneliti lakukan berbeda oleh peneliti sebelumnya. Dalam penelitian ini lokasi yang berbeda berarti memiliki kondisi dan perlakuan yang berbeda pula. Beberapa penelitian yang telah dilakukan

⁵⁹ Mustaghfirin, *Korelasi Tingkat Kecerdasan Spiritual dan Motivasi Belajar Menghafal Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Madrasatul Qur'anil Aziziyah Beringin Ngaliyan Semarang*, (Semarang, Perpustakaan Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Walisongo, 2009).

⁶⁰ Bahrudin, *Deskriptif Jaudah Tahfidz al- Qur'an Santri Hafidz al-Qur'an di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Bringin Ngaliyan Semarang*, (Semarang, Perpustakaan Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Walisongo).

merupakan penelitian yang memiliki perbedaan dalam hal, subyek, metode, dan tempat serta waktu penelitian.